

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam memajukan dan mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus sarana membangun manusia seutuhnya. Pendidikan tidak hanya menciptakan manusia berpengetahuan intelektual tetapi menjadi pembentuk jiwa-jiwa yang memiliki budi pekerti luhur sebagai generasi penerus bangsa yang berilmu lagi berakhlak mulia. Selain itu, pendidikan dijadikan pioner utama dalam penyiapan sumber daya manusia sebagai syarat mewujudkan pembangunan nasional sehingga pendidikan telah menjadi suatu kebutuhan bagi seseorang dalam mengembangkan potensi yang dimiliki.

Penyelenggaraan sistem pendidikan di Indonesia pada umumnya lebih mengarah pada model pembelajaran yang dilakukan secara massal dan klasikal, dengan berorientasi pada kuantitas agar mampu melayani peserta didik sebanyak-banyaknya sehingga tidak dapat mengakomodasi kebutuhan peserta didik secara individual di luar kelompok. Pendidikan hendaknya mampu mengembangkan potensi kecerdasan serta bakat yang dimiliki peserta didik secara optimal sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi diri yang dimilikinya menjadi suatu prestasi yang punya nilai jual.

Sistem pendidikan Indonesia harus difokuskan pada keberhasilan peserta didik dengan jaminan kemampuan yang diarahkan pada *life skill* yang di

kemudian hari dapat menopang kesejahteraan peserta didik itu sendiri untuk keluarganya serta masa depannya dengan kehidupan yang layak di masyarakat.

Bagian dari tujuan pendidikan nasional adalah pembangunan sumber daya manusia yang mempunyai peranan yang sangat penting bagi kesuksesan dan kesinambungan pembangunan nasional. Oleh karena itu, yang menjadi syarat utamanya adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia yang harus benar-benar diperhatikan serta dirancang sedemikian rupa yang diimbangi dengan lajunya perkembangan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga selaras dengan tujuan pembangunan nasional yang ingin dicapai.

Berhasil atau tidaknya pendidikan bergantung pada apa yang diberikan dan diajarkan oleh guru. Hasil-hasil pengajaran dan pembelajaran berbagai bidang disiplin ilmu terbukti selalu kurang memuaskan berbagai pihak yang berkepentingan. Hal tersebut setidaknya-tidaknya disebabkan oleh tiga hal. Pertama, pendidikan yang kurang sesuai dengan kebutuhan dan fakta yang ada sekarang. Kedua, metodologi, strategi, dan teknik yang kurang sesuai dengan materi. Ketiga, prasarana yang mendukung proses pembelajaran. Ketiga hal tersebut memberikan dampak yang besar bagi perkembangan pendidikan.

Diakui atau tidak pada zaman modern ini, sebagian besar guru mengajar menggunakan metodologi mengajar tradisional. Cara mengajar tersebut bersifat otoriter dan berpusat pada guru. Kegiatan pembelajaran berpusat pada guru, sedangkan siswa hanya dijadikan sebagai objek bukan sebagai subjek. Guru memberikan ceramah kepada siswa-siswanya sementara siswa hanya

mendengarkan. Hal tersebut menyebabkan siswa menjadi jenuh sehingga sulit menerima materi-materi yang diberikan oleh guru.

Oleh karena itu diperlukan perbaikan dalam pembelajaran agar proses belajar mengajar terlaksana dengan baik dan hasil belajar siswa meningkat, yaitu dengan menciptakan suatu proses belajar mengajar yang lebih menarik, menghibur, dan mudah dipahami. Guru harus mampu mengubah model pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru yang profesional akan lebih kreatif dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat membangun siswa untuk berpikir kritis serta melatih daya ingatnya akan poin-poin penting materi pelajaran, terutama mata pelajaran korespondensi yang terdapat istilah-istilah asing yang membutuhkan ketepatan penulisan serta penggunaan bahasa yang tepat. Dengan demikian, siswa dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan dan KKM yang telah ditentukan oleh sekolah.

Berdasarkan data yang penulis kumpulkan selama melaksanakan Program Pengalaman Lapangan Terpadu di SMKS YWKA Pulo Brayon, bahwa hasil belajar siswa mata pelajaran korespondensi yang dilihat dari nilai ulangan yang diperoleh siswa kelas X AP masih kurang maksimal, dari 22 orang siswa hanya 8 orang (36,4%) siswa yang dinyatakan lulus dan sisanya 14 orang (63,6%) dinyatakan tidak lulus. Sementara kriteria ketuntasan minimal (KKM) korespondensi adalah 75. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh siswa, guru, minat dan motivasi yang rendah, sarana dan prasarana yang kurang memadai serta

kurang bervariasinya metode atau model yang membuat siswa kurang memahami materi yang diberikan.

Sejalan dengan itu, berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SMKS Jambi Medan menunjukkan proses pembelajaran yang kurang aktif, karena selama proses pembelajaran berlangsung, tidak adanya umpan balik yang diberikan oleh siswa baik berupa tanggapan maupun pertanyaan. Guru cenderung menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi pelajaran. Kegiatan belajar mengajar berfokus pada guru dan sebagian besar waktu pelajaran digunakan siswa untuk mendengar dan mencatat penjelasan dari guru. Selain itu, materi yang diberikan hanya berpatokan pada satu buku saja dan pembelajaran juga masih bersifat hafalan. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa cenderung duduk diam dan menerima pembelajaran, tidak memiliki keberanian dalam menyampaikan pendapat, enggan untuk bertanya bila ada materi yang tidak dimengerti dan kurang mampu dalam merumuskan gagasan dan pandangan sendiri.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang kurang memperhatikan saat guru memberikan penjelasan tentang materi yang akan diajarkan, sehingga pada saat guru memberikan umpan balik berupa pertanyaan, banyak peserta didik yang belum dapat menjawab dengan tepat. Jika ada pertanyaan yang diberikan oleh tenaga pendidik, hanya peserta didik tertentu saja yang aktif dan dapat menjawab dengan benar. Sebagian peserta didik kurang berinteraksi dengan baik antar teman sebaya pada saat proses pembelajaran

berlangsung. Hal ini tentu sangat berpengaruh terhadap kualitas hasil belajar peserta didik (Rurua. Dkk, 2017).

Rendahnya hasil belajar siswa dapat dilihat dari presentase hasil belajar siswa kelas X OTKP pada mata pelajaran korespondensi yang menunjukkan bahwa kemampuan siswa menyelesaikan pembelajaran masih ada yang berada dibawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai 75.

Secara rinci dapat dilihat pada tabel 1.1. berikut :

Tabel 1.1.
Presentase Hasil Belajar Siswa Kelas X OTKP
Pada Mata Pelajaran Korespondensi

Tahun Ajaran	Semester	Kelas	Jlh Siswa	KKM	Siswa yang mencapai KKM		Siswa yang tidak mencapai KKM	
					Jlh	%	Jlh	%
2017/2018	1	X AP 1	40	75	26	65	14	35
		X AP 2	40	75	25	62,5	15	37,5
2017/2018	2	X AP 1	40	75	23	57,5	17	42,5
		X AP 2	40	75	22	55	18	45
2019/2020	1	X OTKP 1	37	75	22	59,5	15	40,5
		X OTKP 2	38	75	22	57,9	16	42,1

(Sumber : Guru Mata Pelajaran Korespondensi)

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, peneliti memberikan asumsi bahwa salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa yaitu penggunaan model pembelajaran pada mata pelajaran korespondensi, dimana guru masih bersifat konvensional dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan sehingga pembelajaran terpusat pada guru. Oleh karena itu, pembaharuan dalam hal pembelajaran penting untuk disadari dan diimplementasikan dalam pendidikan karena belajar bukan proses penyerapan pengetahuan, tetapi belajar haruslah merupakan upaya mengkonstruksi pengetahuan.

Oleh karena itu, dalam proses belajar yang baik diperlukan rancangan yang dapat melibatkan siswa secara aktif agar mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya guna memahami dan menguasai konsep materi pelajaran, sehingga didapat hasil belajar yang optimal.

Salah satu alternatif yang dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar mengajar adalah dengan menerapkan pembelajaran kelompok atau sering disebut dengan pembelajaran kooperatif. Beberapa bentuk pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* dan model pembelajaran *Time Token*.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write (TTW)* merupakan suatu model pembelajaran yang dibangun melalui tiga hal yaitu berpikir, berbicara, dan menulis. Alur pembelajaran model *Think Talk Write (TTW)* dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir dan berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca, selanjutnya berbicara dan membagi ide (*sharing*) dengan temannya sebelum menulis. Model *Think Talk Write (TTW)* membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga keterlibatan siswa dapat secara aktif terlihat.

Model pembelajaran *Time Token* adalah model pembelajaran kooperatif yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan partisipasi peserta didik yang dibantu dengan media kupon berbicara. Kupon tersebut secara tidak langsung akan mendorong siswa untuk berbicara ataupun mengemukakan pendapatnya,

karena kupon tersebut harus diserahkan kepada guru sebelum proses pembelajaran berakhir. Selain itu tipe *Time Token* juga merupakan salah satu contoh kecil dari penerapan pembelajaran yang demokratis di sekolah yang menempatkan siswa sebagai subjek. Sepanjang proses belajar, aktivitas siswa menjadi titik perhatian utama. Dengan kata lain mereka selalu dilibatkan secara aktif. Guru berperan mengajak siswa mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang ditemui. Model pembelajaran *Time Token* dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan berbicara di depan orang lain atau di depan umum, sehingga ia memiliki *skill* atau kemampuan untuk mengemukakan pendapatnya di depan orang banyak.

Dengan demikian dapat dikatakan model *Think Talk Write (TTW)* dan model *Time Token* diharapkan dapat mengembangkan aktivitas, keaktifan, inisiatif dan pola berpikir peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar sehingga berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian eksperimen dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Think Talk Write* Dan *Time Token* Terhadap Hasil Belajar Korespondensi Di SMK Swasta Jambi Medan Tahun Ajaran 2019/2020”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka diidentifikasi permasalahan adalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran yang dilakukan menunjukkan proses pembelajaran yang kurang aktif.

2. Guru cenderung menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi pelajaran.
3. Materi yang diberikan hanya berpatokan pada satu buku saja dan pembelajaran juga masih bersifat hafalan.
4. Siswa belum mampu mempresentasikan ide dan pendapat kepada rekan-rekannya di dalam kelas.
5. Guru belum mampu menerapkan model pembelajaran yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.
6. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran korespondensi kelas X OTKP masih belum memuaskan.

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan guna membatasi masalah yang dibahas agar tidak meluas serta menghindari kesalahan maksud dan tujuan penelitian sehingga penelitian lebih efektif dan efisien. Peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Materi pokok pada penelitian ini adalah materi korespondensi kelas X semester 1 T.A. 2019/2020 dengan indikator 3.1.2 mengemukakan faktor-faktor komunikasi dan indikator 4.1.1 menentukan jenis dan prinsip-prinsip komunikasi dengan jumlah pokok bahasan sebanyak 5.
2. Hasil belajar yang diteliti adalah hasil belajar korespondensi pada ranah kognitif melalui hasil *pre-test* sebelum perlakuan dan hasil *post-test* sesudah perlakuan.

3. Penelitian ini memfokuskan pada keefektifan model *Think Talk Write* dan *Time Token* dalam pembelajaran korespondensi materi komunikasi kantor.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* terhadap hasil belajar korespondensi siswa kelas X OTKP SMK Swasta Jambi Medan T.A. 2019/2020?
2. Apakah ada pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran *Time Token* terhadap hasil belajar korespondensi siswa kelas X OTKP SMK Swasta Jambi Medan T.A. 2019/2020?
3. Apakah hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Time Token* pada mata pelajaran korespondensi kelas X OTKP di SMKS Jambi Medan T.A. 2019/2020?

1.5 Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan ilmiah mempunyai tujuan yang ingin dicapai, termasuk juga dalam penelitian ini. Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran korespondensi dengan penggunaan model pembelajaran *Think Talk Write* di kelas X OTKP di SMKS Jambi Medan T.A. 2019/2020.

2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran korespondensi dengan penggunaan model pembelajaran *Time Token* di kelas X OTKP di SMKS Jambi Medan T.A. 2019/2020.
3. Untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Time Token* pada mata pelajaran korespondensi kelas X OTKP di SMKS Jambi Medan T.A. 2019/2020.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam menambah wawasan bagi peneliti mengenai model pembelajaran *Think Talk Write* dan *Time Token* dalam mendidik siswa.
2. Sebagai bahan masukan kepada sekolah dan guru dalam menggunakan model pembelajaran *Think Talk* dan model pembelajaran *Time Token* untuk meningkatkan hasil belajar korespondensi siswa kelas X OTKP SMKS Jambi Medan.
3. Sebagai referensi dan masukan bagi Universitas Negeri Medan khususnya Fakultas Ekonomi dan pihak-pihak lain dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan model pembelajaran *Think Talk Write* dan model pembelajaran *Time Token*.